

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Struktur perekonomian Indonesia merupakan topik yang sampai sekarang ini masih menjadi topik sentral dalam berbagai diskusi di ruang publik. Gagasan mengenai langkah-langkah perekonomian Indonesia menuju era industrialisasi, pemerintah mempertimbangkan usaha untuk mempersempit jurang ketimpangan sosial yang ada di kalangan masyarakat, sehingga terjadi pemerataan kesejahteraan yang kiranya perlu kita evaluasi kembali sesuai dengan konteks dan tantangan perekonomian Indonesia di era globalisasi. Tantangan perekonomian di era globalisasi ini masih sama dengan era sebelumnya, yaitu bagaimana subjek dari perekonomian Indonesia, yaitu penduduk Indonesia sejahtera. Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, sekarang ada sekitar 235 juta penduduk yang tersebar dari Merauke sampai Sabang. Jumlah penduduk yang besar ini menjadi pertimbangan utama pemerintah pusat dan daerah, sehingga arah perekonomian Indonesia masa itu dibangun untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka sektor pertanian menjadi sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Seiring dengan berkembangnya perekonomian bangsa, maka kita mulai mencanangkan masa depan Indonesia menuju era industrialisasi, dengan pertimbangan sektor pertanian kita juga semakin kuat. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak

pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Namun, Seiring dengan transisi (transformasi) struktural sekarang ini kita menghadapi berbagai permasalahan. Di sektor pertanian kita mengalami permasalahan dalam meningkatkan jumlah produksi pangan, terutama di wilayah tradisional pertanian di Jawa dan luar Jawa. Hal ini karena semakin terbatasnya lahan yang dapat dipakai untuk bertani. Perkembangan penduduk yang semakin besar membuat kebutuhan lahan untuk tempat tinggal dan berbagai sarana pendukung kehidupan masyarakat juga bertambah.

Perkembangan industri juga membuat pertanian beririgasi teknis semakin berkurang. Dengan keadaan seperti ini bisa saja di kemudian hari kita semakin bergantung dengan impor pangan dari luar negeri. Impor memang dapat menjadi alternatif solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan kita, terutama karena semakin murah produk pertanian, seperti beras yang diproduksi oleh Vietnam dan Thailand. Namun, kita juga perlu mencermati bagaimana arah ke depan struktur perekonomian Indonesia, dan bagaimana struktur tenaga kerja yang akan terbentuk berdasarkan arah masa depan struktur perekonomian Indonesia.

Struktur perekonomian Indonesia juga bisa kita lihat apakah berdampak negatif ataupun positif bagi negara, dilihat dari banyaknya perusahaan yang aktivitas keuangannya likuid atau tidak. Apabila tiap tahunnya Indonesia memenuhi kebutuhan pangan masyarakat melalui kegiatan impor dari negara lain, itu berarti perusahaan yang bergerak dibidang pertanian akan mengalami masalah keuangan. Karena hasil penjualan dari sektor pertanian akan menurun yang juga disebabkan harga impor lebih murah dibandingkan hasil pertanian negara sendiri. Potensi sektor pertanian itu sendiri terdiri atas subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan serta kehutanan.

Tahun 2011 sampai 2013, Perusahaan subsektor perkebunan mengalami penurunan laba bersih yang salah satu penyebabnya yaitu beban umum, beban penjualan, beban pendanaan dan beban lainnya meningkat yang diikuti dengan

turunnya harga penjualan di setiap hasil subsektor perkebunan. Penurunan laba bersih perusahaan ini terjadi di hampir semua emiten yang listing di BEI. Misalnya PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang labanya turun sebesar 39,14% dari Rp549,52 miliar menjadi Rp329,20 miliar. Padahal laba tahun 2011 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA). Penurunan laba terjadi sebesar 42,31%, dari Rp419,66 miliar pada tahun 2011, terjun bebas menjadi Rp242,10 miliar pada 2012. Begitu juga yang terjadi pada PT BW Plantation Tbk (BWPT) yang laba bersihnya turun 18,16% dari Rp320,39 miliar pada 2011 menjadi Rp262,18 miliar di tahun 2012. Sedangkan pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) hanya meraih laba bersih Rp 996,36 miliar pada semester I-2012 atau turun 24,3% dari periode yang sama tahun lalu Rp 1,31 triliun. Laba per saham pun turun dari Rp 806,43 per lembar menjadi Rp 608,74 per lembar (<http://elaeisindonesia.com/laba-turun-nasib-buruk-industri-sawit/>).

Keadaan seperti ini bisa saja perusahaan mengalami penurunan kinerja di tiap tahunnya. Meningkatnya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan diatas, dapat juga menyebabkan peluang risiko kebangkrutan akan bertambah. Risiko kebangkrutan atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang yang akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Sehubungan dengan hal diatas, maka perlunya suatu analisis laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan.

Secara empiris tingkat kebangkrutan atau likuidasi ini dapat dibuktikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan akan menunjukkan bagaimana kinerja

suatu perusahaan beroperasi baik didalam segi perputaran aset dan laba serta keterkaitan perusahaan dengan hutang. Apabila perusahaan dalam keadaan yang memprihatinkan maka perlu pertimbangan manajer untuk mengambil keputusan dengan cepat untuk menghindari kebangkrutan. Dengan menggunakan analisis diskriminan yang merupakan teknik menganalisis data, dimana variabel dependen merupakan tingkat kebangkrutan yang menggunakan model Altman Z-Score sedangkan variabel independen berupa rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Aset Turnover Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio*.

Menurut Harahap (2010) *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Syahidul Haq (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan (*financial distress*), namun bertentangan dengan penelitian Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno(2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak dapat digunakan untuk probabilitas kebangkrutan. *Total Aset Turnover Ratio* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011) dan Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013) yang mengatakan bahwa *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan. Sedangkan dalam rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, dalam penelitian Debby Anggelia (2012) mengatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan dan rasio *Leverage* dengan menggunakan *Total Debt to Equity Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya diungkapkan oleh Syahidul Haq (2013) menyatakan bahwa *Total Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka akan semakin beresiko perusahaan tersebut

mengalami tingkat kebangkrutan. Dari perbedaan hasil pendapat keempat rasio keuangan tersebut adakah kemungkinan rasio tersebut berpengaruh terhadap kebangkrutan pada perusahaan subsektor Perkebunan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi peningkatan nilai perusahaan dimasa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Altman Z-score (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Aset Turnover Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* terhadap tingkat kebangkrutan secara simultan dan parsial?
2. Rasio keuangan mana yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar dalam penelitian laporan akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Aset Turnover Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* terhadap tingkat kebangkrutan menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Subsektor Perkebunan di BEI Periode 2009-2013, sehingga pembahasan dan evaluasi tidak menyimpang dan terarah sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ungkapkan.

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Aset Turnover Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* terhadap tingkat kebangkrutan secara simultan dan parsial.
2. Untuk mengetahui rasio keuangan mana yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang analisis laporan keuangan bagi peneliti dalam penyusunan laporan akhir dan selanjutnya sebagai referensi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya agar dapat terus dikembangkan.
2. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan khususnya bagi para manajer untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil langkah yang tepat dan berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori dan literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah, meliputi pengertian, faktor penyebab kebangkrutan, pengertian dan jenis rasio keuangan, dan Analisis Altman Zscore.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan keadaan umum perusahaan, data yang mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, metodologi pengumpulan data jenis sumber data, model dan teknik analisis data, identifikasi dan operasionalisasi variabel, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB IV Analisa dan Pembahasan

Pada bab ini, berdasarkan teori pada bab II akan dilakukan pengolahan data-data yang ada melalui rasio-rasio keuangan, setelah itu akan dilanjutkan dengan analisa dan pembahasan terhadap hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diharapkan analisa yang dihasilkan dapat membantu tercapainya tujuan penelitian laporan akhir ini.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dimana peneliti memberikan suatu kesimpulan dari isi pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga peneliti memberikan saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah.